

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **IV.1. Kesimpulan**

Hepatitis virus B merupakan penyakit yang menyerang hati. Penyakit ini dapat menular secara horizontal maupun vertikal. Prevalensi hepatitis virus B meliputi 2 milyar penduduk dunia dan 70 % di antaranya berada di Asia. Di Indonesia sendiri diperkirakan sekitar 10 – 15 juta penduduk terkena hepatitis virus B. (Ant/ac, 2000)

Kelompok yang berisiko tinggi menderita hepatitis virus B adalah: (Widjaja, 1999; Zuckerman, 1995)

- Kelompok umur 0 – 18 tahun
- Kelompok umur 20 – 29 tahun
- Individu yang memerlukan transfusi darah atau produk darah berulang
- Individu yang bekerja di institusi untuk gangguan mental
- Individu yang kecanduan atau pengguna NAPZA secara intravena/suntikan
- Homoseksual/heteroseksual yang sering berganti pasangan dan prostitusi
- Individu yang bekerja di daerah yang memiliki prevalensi tinggi hepatitis virus B
- Pasien yang menderita defisiensi imun baik kongenital maupun didapat
- Bayi, anak atau orang yang sosioekonominya rendah dan prevalensi hepatitis virus B di daerahnya tinggi

Faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa suatu pengobatan gagal antara lain:

- Dosis yang tidak cukup
- Terlambatnya suatu diagnosis ditegakkan

- Ketidakpatuhan pasien dalam skema terapi yang direncanakan
- Faktor sosioekonomi rendah yang menyebabkan pasien tidak mampu membeli obat yang diresepkan

Cara untuk memutuskan rantai penularan hepatitis virus B adalah dengan cara pencegahan baik dengan vaksinasi ataupun dengan perbaikan higiene lingkungan. Pencegahan terutama dilakukan untuk kelompok-kelompok yang memiliki risiko tinggi menderita hepatitis virus B. Perlunya pencegahan selain untuk menurunkan prevalensi juga karena hepatitis virus B dapat ditularkan tanpa disadari misalnya oleh pengidap sehat juga karena dapat berkembang menjadi sirosis hati dan karsinoma hati. Jadi upaya pencegahan sebaiknya dilakukan daripada kita mengambil risiko terkena hepatitis virus B (Widjaja, 1999)

#### IV.2. Saran

Mengingat tingginya prevalensi hepatitis virus B serta besarnya angka morbiditas atau mortalitas, terlebih lagi yang terkena adalah individu-individu yang masih produktif maka upaya-upaya untuk menurunkan prevalensi merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan.

Program imunisasi nasional pada bayi adalah langkah yang tepat, tetapi mengingat transmisi utama terjadi secara horizontal maka untuk mencapai cakupan yang lebih luas, lebih efisien dan ekonomis maka imunisasi hepatitis virus B dapat digabung dengan vaksinasi umum yang biasanya diberikan pada bayi. Sedangkan pada etnik tertentu yang memiliki faktor risiko pengidap yang diduga akibat transmisi vertikal maka imunisasi segera setelah persalinan sangat dianjurkan.

Perlu diperhatikan bahwa lonjakan prevalensi terjadi pada individu berusia 15 – 20 tahun walaupun kelompok umur yang paling banyak adalah antara 20 – 29 tahun. Hal ini diduga akibat mulainya aktivitas hubungan seksual. Karena itu imunisasi sebelum masuk sekolah menengah juga dianjurkan. Pemakaian alat pribadi bersama juga tidak diperkenankan karena dapat tertular kalau ada anggota keluarga yang terkena hepatitis virus B.

Untuk menghemat biaya program imunisasi nasional maka dapat dipakai vaksin buatan dalam negeri yang menunjukkan hasil yang baik yang setara dengan vaksin buatan luar negeri sangat dianjurkan.

Untuk masyarakat umum, kebersihan dan higiene pribadi perlu ditingkatkan, pemakaian alat pribadi seperti : sikat gigi, alat makan, gunting kuku, sisir, alat cukur, sebaiknya tidak dipakai bersama. Untuk para pelajar perlu diberikan pelajaran sekolah mengenai ilmu kesehatan, juga dibahas berbagai cara penularan penyakit menular secara umum dan hepatitis secara khusus. Sedang untuk pengidap hepatitis virus B diingatkan dan diajarkan secara gamblang dan kalau perlu diberi buku panduan mengenai bagaimana mereka dapat menularkan penyakit tersebut ke keluarganya atau orang lain.

Juga perlu penyuluhan kepada para dokter, perawat, pekerja di laboratorium mengenai pentingnya mematuhi prosedur standar operasi untuk perawatan medis terutama yang bersifat invasif.

Karena hepatitis virus B merupakan *blood borne viruses* maka penapisan terhadap para donor darah atau produk darah serta donor organ merupakan hal yang penting untuk mencegah penularan. Identifikasi individu yang menderita hepatitis virus B juga penting, terutama pada individu-individu yang mempunyai risiko tinggi untuk terinfeksi seperti : penderita talasemia, hemofilia, dan hemodialisis. Hal ini dilakukan agar dapat mencegah penularannya kepada orang disekitarnya.

Dan yang tidak kalah penting adalah perbaikan keadaan sosioekonomi masyarakat sebab berbagai penyakit menular termasuk hepatitis virus B dapat diturunkan prevalensinya dengan perbaikan kondisi sosioekonomi.